

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat dari Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecapakan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah SWT yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.¹ Sebagaimana firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Qs. Ar-Rum:30)²

Pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dan para pendidik.³ Lantaran anak-anak merupakan generasi penerus dari sebuah bangsa dan sekaligus merupakan

¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 135.

²Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 332.

³Abdul Razak Husain, *Hak Anak-Anak dalam Islam* (Jakarta: Fikahati Aniska, 2002), 11.

sebuah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengajarkan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Qs. Luqman:17)⁴

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan periode yang memerlukan perhatian dan kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai kehidupan anak-anak. Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter dari seorang manusia agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegak dalam meniti kehidupan. Oleh sebab itu kedua orang tua dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.⁵

Sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak kepada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk takut, ingat, pasrah meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia.⁶

Menurut Dadang Hawari bahwa pendidikan anak tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah atau menimba ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas

⁴ Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655.

⁵ Abdul Razak Husain, *Hak Anak-Anak dalam Islam*, 13.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj: Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Imani, 2000), 177.

dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*). Agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agamanya. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas yaitu sehat fisik, mental, emosi mental intelektual dan mental spiritual.⁷

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perkembangan akhlaq pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalunya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁸

Ajaran agama (akhlaq) yang diberikan pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan akhlaq pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil, dan belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasannya itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, do'a, membaca Al-Qur'an, menghafalkan ayat-ayat pendek, shalat berjamaah di musholla atau masjid, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan sebagainya. Dengan demikian lama kelamaan anak akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama tanpa ada paksaan atau suruhan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan dari dalam dirinya.⁹

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang membermakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹⁰ Selain itu juga memiliki budi pekerti yang luhur sebagaimana sosok

⁷Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 34.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 58.

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 294

¹⁰M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 197.

Rasulullah SAW yang termaktub dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Qs. Al-Qalam: 4)¹¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak sebagai pemegang estafet generasi Islam, karena secara umum karakteristik pendidikan akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan anak atau siswa terhadap keyakinan dan kepercayaan (iman). Perwujudan dan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa baik dalam perkataan maupun amal perbuatan harus diberikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa "pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil, baik pengalaman pahit maupun yang menyenangkan semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya, karena kepribadian (kebiasaan-kebiasaan, sikap, pandangan hidup) terbentuk dari pengalaman sejak kecil terutama pada tahun-tahun pertama dari si anak".¹²

Sebagaimana yang ada di Desa Kesambi Mejobo Kudus terdapat peran orang tua yang berbeda-beda dalam memberikan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun atau anak yang masih duduk di Sekolah Dasar, yaitu ada yang di sekolahkan sore, ada yang dileskan anaknya dan lain sebagainya. Sehingga akan memberikan gambaran yang berbeda-beda dalam peran yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu, peneliti ingin menelaah lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul "**Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlaq Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus**"

¹¹Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 960.

¹²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Mas Agung, 2004), 65.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya pada berdasarkan variabel penelitian, tetapi situasi keseluruhan sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian ini adalah di Desa Kesambi Mejobo Kudus.
2. Pelaku penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun yang merupakan pelaku utama, sedangkan pelaku penguatan data adalah kepala desa dan tokoh masyarakat.
3. Aktivitas penelitian ini berupa peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun.

C. Rumusan Masalah

Melihat fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.
3. Bagaimana hasil peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.
3. Untuk menganalisis hasil peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 32.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktis:

1. Secara Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun.
 - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Dengan penelitian ini dapat diketahui peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.
 - c. Bagi penulis hasil penelitian ini merupakan hasil dari praktik pengalaman lapangan yang diperoleh dengan memperpadukan antara teori dengan empiris selama di bangku perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian isi, terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, bab ini berisi tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi meliputi teori peran orang tua, pendidikan akhlaq, dan anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian, bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, yaitu: peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus serta faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus dan hasil peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus. Pembahasan yang meliputi: analisis peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus serta analisis faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus dan analisis tentang hasil peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlaq pada anak usia 6-12 tahun di Desa Kesambi Mejobo Kudus.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang rangkuman hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Saran berisi perbaikan yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.